

ANALYSIS OF FINANCIAL RATIOS TO FINANCIAL PERFORMANCE (STUDY IN CEMENT COMPANIES GO PUBLIC FROM 2004 TO 2012 PERIODS

Rohana, Oktavianti dan Rahman Hasibuan
Prodi Manajemen Universitas Riau Kepulauan Batam

ABSTRACT

Financial ratios is an activity that compares data and figures contained in financial reports of the company, by using the method of comparing one number to another number. In this research, financial ratios are used as test the effect on the financial performance (Return on Assets) is the solvency ratio (Debt to Equity Ratio), the ratio of profitability (net profit margin) and activity ratio (Total Assets Turn Over) on cement companies that go public the period 2004 to 2012. The cement companies that go public or are listed on the Stock Exchange (Indonesia Stock Exchange), namely, PT. Semen Indonesia Tbk. (SMGR), PT. Indocement. (INTP) and PT. Holcim Indonesia Tbk. (SMCB).

This research uses the same sample with the population or sample is saturated, at three cement companies that go public, from 2004 to 2012. By using secondary data from publications ICMD (Indonesia Capital Marketing Dictionary), this type of research is descriptive quantitative. The analysis technique used is the classical assumption, multiple regression analysis and hypothesis testing is the t test (partial) and F test (simultaneous).

In the classical assumption test results are used (normality and heteroscedasticity test) showed that there were no irregularities classical assumptions, it is shown that the available data has been qualified to use multiple linear regression model. From this study it is concluded as follows: variable debt to equity ratio (DER) and no significant negative effect on ROA, the variable net profit margin (NPM) and a significant positive effect on ROA and variable total assets turnover (TATO) and a significant positive effect on ROA. Multiple regression equation obtained is $ROA = -0,067 + 0,002 (DER) + 0,533 (NPM) + 0,149 (TATO)$. The coefficient of determination (adjusted R²) is at 93.1%, which means 93.1% ROA is affected by the independent variable, while the remaining 6,9% is explained by other variables that are not included in this research model.

Keywords: Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM), Total Assets Turn Over (TATO), Return On Assets (ROA)

Pendahuluan

Untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan tersebut, maka dibutuhkan objek penelitian, sebagai sasaran kebutuhan laporan keuangan. Oleh karena itu penulis memilih objek penelitian yakni pada perusahaan semen yang *go public* di

Indonesia. Hal ini karena perkembangan ekonomi, social dan politik di Indonesia sebagai Negara berkembang, mempengaruhi perkembangan pembangunan, yang tidak terlepas dari kebutuhan semen. Dengan tingginya permintaan semen di Indonesia baik lokal maupun regional, membuat perusahaan-perusahaan semen harus memproduksi semen jauh lebih banyak dari tahun ke tahun. Jika tidak, dapat menimbulkan ancaman kelangkaan atau krisis semen, seperti tahun 2007 dan melemahnya pertumbuhan industri semen akibat krisis ekonomi global hingga akhir tahun 2008 lalu. Tahun 2011 kemarin juga termasuk tingkat kenaikan pertumbuhan semen yang cukup tinggi yakni sekitar 21%, dikarenakan adanya pembangunan infrastruktur secara besar-besaran dipertengahan tahun. Tahun 2012 lalu kenaikan hanya sekitar 10%, hal ini karena dipengaruhi oleh dampak krisis ekonomi di Eropa. yang mana krisis di kawasan euro itu bisa mempengaruhi arus investasi yang berhubungan erat dengan proyek properti dan infrastruktur. Namun, ancaman krisis tersebut bisa dikompensasi oleh kenaikan konsumsi semen yang didorong oleh proyek masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3E1). Adapun perusahaan semen yang *go public* tersebut yakni PT.Semen Gresik Tbk yang kini beralih nama menjadi PT.Semen Indonesia Tbk, PT. Indocemen Tunggal Prakarsa Tbk dan PT. Holcim Indonesia Tbk.

Dari uraian latar belakang ini maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk menguji bagaimana pengaruh ketiga variabel rasio keuangan tersebut yakni DER, NPM dan TATO terhadap kinerja keuangan perusahaan semen yang *go public* yang diukur melalui ROA (*return on assets*). Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk mengambil judul **“Analisis Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Semen yang *Go Public* Periode 2004-2012)”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh DER, NPM dan TATO secara parsial terhadap ROA pada perusahaan semen yang *go public* periode 2004-2012?
2. Bagaimana pengaruh DER, NPM dan TATO secara simultan terhadap ROA pada perusahaan semen yang *go public* periode 2004-2012?
3. Variabel manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan semen yang *go public* periode 2004-2012?

TINJAUAN PUSTAKA.

2.1.2. Rasio Keuangan

Menurut James C Van Horne, (dalam Kasmir, 2008: 104) rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Rasio keuangan hanya merupakan cara yang nyaman untuk merangkum sejumlah besar data keuangan dan membandingkan kinerja perusahaan. Rasio membantu anda mengajukan pertanyaan yang tepat: rasio jarang menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut (Brealy, Myers dan Marcus, 2008: 72).

Maka dari dua pendapat tersebut, dapat didefinisikan rasio keuangan merupakan suatu aktivitas yang membandingkan data dan angka yang terdapat

dalam laporan keuangan perusahaan, dengan cara perbandingan atau membandingkan satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan tersebut bisa dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Walaupun angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam suatu periode maupun beberapa periode.

Tujuan rasio keuangan sendiri adalah untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan dalam jangka panjang sedangkan jangka pendek dan menengah biasanya sangat dibutuhkan oleh para investor, termasuk kemampuan perusahaan dalam membayar dividen yang memadai. Oleh karena itu pentingnya untuk menganalisa rasio keuangan tersebut, rasio-rasio keuangan tersebut juga dapat dihitung sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.

Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Sebagai alat untuk digunakan dalam memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Rasio keuangan digunakan untuk menganalisa kondisi keuangan perusahaan, terutama bagi para investor. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik pada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Dalam jangka panjang rasio keuangan juga digunakan sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan.

Jenis rasio keuangan menurut Hanafi (2012: 36) terbagi menjadi lima yakni sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas: rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio Aktivitas: rasio yang mengukur kemampuan perusahaan mengukur asetnya dengan efisien.
3. Rasio Utang atau *Leverage*: rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi total kewajiban.
4. Rasio Keuntungan atau Profitabilitas: rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas.
5. Rasio Pasar: rasio yang mengukur prestasi pasar relatif terhadap nilai buku, pendapatan, atau dividen.

Analisis rasio keuangan menurut Warsidi dan Bambang, (dalam Fahmi, 2011: 45) merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditunjukkan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan

membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Farah Margaretha, (dalam Fahmi, 2011: 50) penganalisaan rasio keuangan ada beberapa cara, diantaranya:

1. Analisis horizontal atau *trend analysis*, yaitu membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun-tahun yang lalu dengan tujuan agar dapat dilihat *trend* dari rasio-rasio perusahaan selama kurun waktu tertentu.
2. Analisis vertikal, yaitu membandingkan data rasio keuangan perusahaan dengan rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama.
3. *The du pont chart* berupa bagan yang dirancang untuk memperlihatkan hubungan antara ROI, *asset turnover* dan *profit margin*.

2.1.3 Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*)

Solvability analysis atau rasio solvabilitas, yakni rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti lebih luas dikatakan bahwa solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2008: 151).

Analisis rasio solvabilitas digunakan untuk mengetahui beberapa hal, berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu untuk menyeimbangkan penggunaan modal. Maka dari rasio ini, kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai tujuan perusahaan atau tidak. Salah satu analisis didalam rasio ini yakni membandingkan antara hutang dan ekuitas, perbandingan ini sering disebut *debt to equity ratio* (DER). DER berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Menurut Kasmir (2008: 157), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan secara keseluruhan utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dihitung melalui rumus berikut:

$$= \frac{\text{Debt}}{\text{Equity}}$$

Keterangan :

DER = Rasio utang terhadap ekuitas

Debt = Total utang

Equity = Ekuitas

2.1.4 Rasio Profitabilitas (*Net Profit Margin*)

Menurut Kasmir (2008: 210) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Komponen yang sangat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari apa yang telah dihasilkan yakni *Net Profit Margin* (NPM). Besar kecilnya rasio profit margin pada setiap transaksi sales ditentukan oleh dua faktor, yaitu *net sales* dan laba usaha atau *net operating income* tergantung kepada pendapatan dari sales dan besarnya biaya usaha (*operating expenses*). Dengan jumlah *operating expenses* tertentu rasio profit margin dapat diperbesar dengan memperbesar sales, atau dengan jumlah sales tertentu rasio profit margin dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil *operating expensesnya*.

Net profit margin (Margin Laba bersih) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2008: 200). *Net Profit Margin* (NPM) dapat dihitung melalui rumus berikut:

$$= \frac{\text{EAIT}}{\text{Sales}}$$

Keterangan :

NPM = Margin laba bersih

EAIT = *Earning After Interest and Tax*
(laba setelah bunga dan pajak)

Sales = Penjualan

2.1.5 Rasio Aktivitas (*Total Asset Turn Over*)

Rasio aktivitas atau *activity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi dibidang lainnya. Rasio aktivitas jika digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Dari hasil pengukuran ini, akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini. Hasil yang diperoleh misalnya dapat diketahui seberapa lama penagihan suatu piutang dalam periode tertentu. Kemudian hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau dibandingkan dengan hasil pengukuran beberapa periode sebelumnya. Disamping itu, rasio ini juga digunakan untuk mengukur hari rata-rata persediaan tersimpan di gudang, perputaran modal kerja, perputaran aktiva tetap dalam satu periode, penggunaan seluruh aktiva terhadap penjualan dan rasio lainnya.

Dengan demikian, dari hasil pengukuran ini jelas bahwa kondisi perusahaan periode ini mampu atau tidak untuk mencapai target yang telah ditentukan. Apabila tidak mampu untuk mencapai target, pihak manajemen harus mampu mencari sebab-sebab tidak tercapainya target yang telah ditentukan tersebut. Kemudian, dicarikan upaya perbaikan yang dibutuhkan. Namun, hendaknya dapat dipertahankan atau ditingkatkan untuk periode berikutnya.

Maka secara umum rasio aktivitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efisiensi terhadap penggunaan aset perusahaan, penggunaan dana yang tertanam terhadap

aset, atau menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Maka dari itu perbandingan antara penjualan (*sales*) dengan keseluruhan aset (*total assets*) sangat menentukan keefisienan dan keefektifan perusahaan melakukan aktivitasnya, hal ini disebut dengan perputaran total aktiva, yang akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. *Total asset turn over* (TATO) Perputaran total aktiva adalah rasio untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. *Total Assets Turn Over* (TATO) dapat dirumuskan melalui:

$$= \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

TATO	=	Total perputaran aktiva atau aset
<i>Sales</i>	=	Penjualan
<i>Total Assets</i>	=	Total aktiva

2.1.6 Kinerja Keuangan (*Return On Assets*)

Kinerja keuangan sebagai ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, dan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat oleh manajer secara terus menerus.

Dalam meningkatkan kinerja keuangan sebenarnya sangat erat dengan tujuan manajemen keuangan. Pembahasan metode penilaian kinerja keuangan perusahaan juga harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan, yakni yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum.

Menurut Helfert, 1993 (dalam skripsi Fita Nilasari, 2008: 70) kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Selain itu kinerja juga erat hubungannya dengan efektifitas dan efisiensi penggunaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah diterapkan sebelumnya.

Sedangkan kinerja keuangan menurut Fahmi (2011: 2) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standard ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

Pengertian secara umum kinerja keuangan adalah, prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan, dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Kinerja keuangan juga menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana aset yang tersedia, perusahaan sanggup meraih keuntungan. Dan ini berkaitan erat dengan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara efektif dan efisien.

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. *Return On Assets (ROA)* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan.

Sebaliknya apabila *return on assets* yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan (www.e-samuel.com).

Menurut Prihadi (2008: 68-69), *return on assets* digunakan untuk mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut.

Rumus ini banyak versinya. ROA dapat diartikan dengan dua cara, yaitu:

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam mendaya gunakan aset untuk memperoleh laba
2. Mengukur hasil total untuk seluruh penyediaan sumber dana, yaitu kreditor dan investor

Menurut Hanafi (2012: 42), *return on assets* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$= \frac{\text{EAIT}}{\text{Total aset}}$$

Keterangan:

ROA = *Return on assets* (kinerja keuangan)

EAIT = *Earning After Interest and Tax*
(laba setelah bunga dan pajak)

Total asset = Total aset

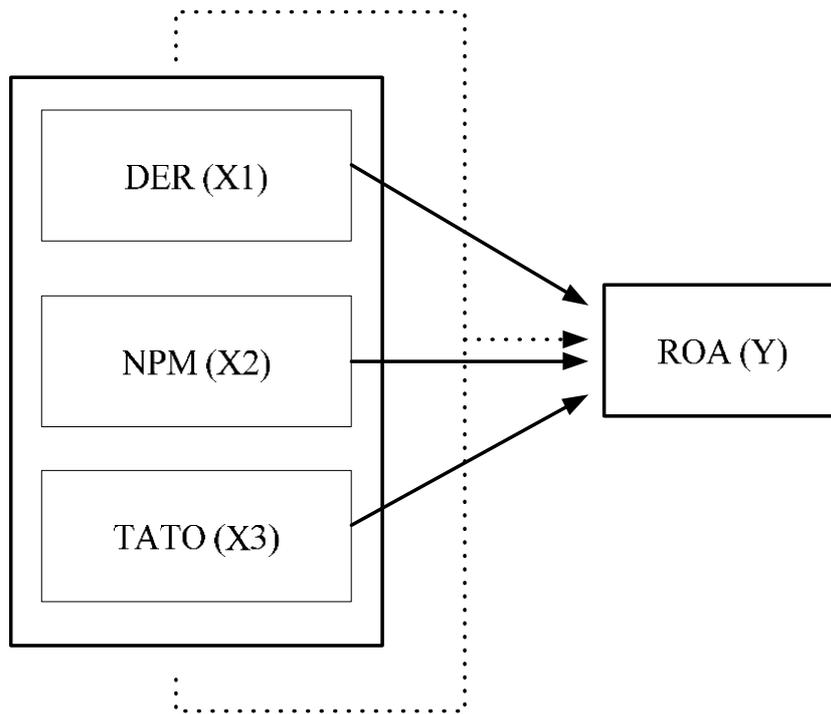
ROA (*return on assets*) juga memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan ROA (*Return On Asset*) yakni sebagai berikut:

1. ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini.
2. ROA mudah dihitung, dipahami, dan sangat berarti dalam nilai absolut.
3. ROA merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

Kelemahan ROA (*return on asset*) yakni sebagai berikut:

1. Pengukuran kinerja dengan menggunakan ROA membuat manajer divisi memiliki kecenderungan untuk melewatkan *project-project* yang menurunkan divisional ROA, meskipun sebenarnya *proyek-proyek* tersebut dapat meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan secara keseluruhan.
2. Manajemen juga cenderung untuk berfokus pada tujuan jangka pendek dan bukan tujuan jangka panjang.
3. Sebuah *project* dalam ROA dapat meningkatkan tujuan jangka pendek, tetapi *project* tersebut mempunyai konsekuensi negatif dalam jangka panjang. Yang berupa pemutusan beberapa tenaga penjualan, pengurangan budget pemasaran, dan penggunaan bahan baku yang relatif murah sehingga menurunkan kualitas produk dalam jangka panjang.

2.3. Kerangka Pikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :



= Pengaruh secara parsial
 = Pengaruh secara simultan

DER (X1) = *Debt to equity ratio*

NPM (X2) = *Net Profit Margin*

TATO (X3) = *Total assets turn over*

ROA (Y) = *Return on assets*

Dari gambar 2.1 kerangka pikiran diatas, menjelaskan keterkaitan antara variabel *debt to equity ratio* (X1), *net profit margin* (X2), *total assets turn over* (X3), dan *return on assets* (Y). Dengan menggambarkan garis-garis panah untuk menunjukkan bagaimana pengaruh variabel X terhadap variabel Y, pengaruh secara

parsial yang ditunjukkan dengan garis panah sedangkan pengaruh secara parsial ditunjukkan garis panah putus-putus. Pengaruh secara parsial yakni variabel DER (*debt to equity ratio*) terhadap ROA (*return on assets*), NPM (*net profit margin*) terhadap ROA (*return on assets*) dan TATO (*total assets turn over*). Sedangkan secara simultan yakni bagaimana variabel X (DER, NPM dan TATO) berpengaruh secara bersama-sama terhadap ROA (*return on assets*).

2.4. Hipotesa

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2010: 93). Berdasarkan rumusan masalah maka tahap penyusunan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Diduga variabel DER, NPM dan TATO secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan semen yang *go public* periode 2004-2012.
2. Diduga variabel DER, NPM dan TATO secara simultan berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan semen yang *go public* periode 2004-2012.
3. Diduga variabel NPM adalah variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan semen yang *go public* periode 2004-2012.

METODOLOGI PENELITIAN

3.5. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010: 115).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sensus atau *sampling jenuh*, dimana semua populasi digunakan sebagai sampel. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan semen yang *go public*, ada tiga perusahaan semen yang *go public* atau perusahaan yang *listing* dan aktif dalam transaksi penjualan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni PT. Semen Indonesia Tbk. (SMGR) selama periode 2004-2012, PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk. (INTP) selama periode 2004-2012 dan PT. Holcim Indonesia Tbk.(SMCB) selama periode 2004-2012.

3.6. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 58). Sedangkan secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau abyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan orang yang lain atau objek dengan objek yang lain (Hatch dan Fardahi, 1981 (dalam Sugiono, 2010: 58)).

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel yakni tiga variabel bebas (*independent variable*) atau variabel X dan satu variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel Y. Variabel bebas adalah *debt to equity ratio* (X1), *net profit margin* (X2), dan *total assets turn over* (X3) sedangkan variabel terikat adalah kinerja keuangan yang diukur oleh *return on assets* (Y).

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (X1), *net profit margin* (X2), dan *total assets turn over* (X3), ketiga variabel ini sebagai analisa untuk mengetahui pengaruh terhadap kinerja keuangan yang

diukur oleh *return on assets* (Y) pada perusahaan semen yang *go public*. Variabel independen juga sering disebut variabel bebas dalam bahasa Indonesia. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat).

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROA (Y) pada perusahaan semen yang *go public*. Variabel dependen sering disebut variabel terikat dalam bahasa Indonesia. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.2. Analisis Variabel-Variabel Penelitian

Rasio keuangan merupakan variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini, yakni untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja keuangan. Namun, sebelum dilakukan uji statistika menggunakan *software SPSS versi 20*, maka variabel-variabel tersebut harus melalui proses analisis, yakni analisis rasio keuangan, pengolahan data-data dari laporan keuangan menjadi bentuk rasio. Rasio keuangan tersebut meliputi rasio solvabilitas (DER), rasio profitabilitas (NPM dan ROA) dan rasio aktivitas (TATO). Analisis untuk setiap variabel yang digunakan yakni sebagai berikut:

1. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk melihat seberapa besar hutang dibanding dengan modal sendiri perusahaan, dengan rumus DER yakni sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Debt}}{\text{Equity}}$$

Contoh kasus DER pada tahun 2004 pada PT. Semen Indonesia Tbk yakni:

$$= =0,81 \frac{2.960.744}{3.642.437} \quad 81\%$$

Nilai DER (*Debt to Equity Ratio*) pada PT.Semen Indonesia.Tbk periode

2004-2012 dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel 4.2 *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Semen Indonesia Tbk

Tahun	Total Utang	Equity	DER
2004	2,960,744	3,642,437	81%
2005	2,761,749	4,466,931	62%
2006	1,915,243	5,499,614	35%
2007	1,795,641	6,627,262	27%
2008	2,429,249	8,069,588	30%
2009	2,633,214	10,197,679	26%
2010	3,423,246	12,006,439	29%
2011	5,046,506	14,464,631	35%
2012	8,414,229	18,164,855	46%

Sumber: Hasil Olah Data Laporan Keuangan

Dari tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa nilai DER setiap tahun semakin menurun meskipun ditahun 2012 mengalami kenaikan, dari 81% tahun 2004 turun hingga 35% tahun 2011 merupakan prestasi dari kinerja keuangan perusahaan yang baik. Hal ini berarti perusahaan mampu meminimalkan hutang dibanding dengan modal sendiri, dari 81% hingga 35%, meskipun kemudian tahun 2012 hutang naik

mencapai 46%. Sedangkan nilai DER (*Debt to Equity Ratio*) pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk periode 2004-2012 dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel 4.3 Debt to Equity Ratio (DER)
PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

Tahun	Total Utang	Equity	DER
2004	5,115,219	4,655,793	110%
2005	4,906,998	5,629,382	87%
2006	3,565,518	6,032,762	59%
2007	3,122,970	6,893,500	45%
2008	2,764,976	8,500,194	33%
2009	2,572,321	10,704,194	24%
2010	2,245,548	13,100,598	17%
2011	2,417,380	15,733,951	15%
2012	3,336,422	19,418,738	17%

Sumber: Hasil Olah Dara Laporan Keuangan

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa nilai DER setiap tahun semakin menurun, dari 110% tahun 2004 turun hingga 15% tahun 2011 merupakan prestasi dari kinerja keuangan perusahaan yang baik. Hal ini berarti perusahaan mampu meminimalkan hutang dibanding dengan modal sendiri, dari 110% hingga 15%, meskipun kemudian tahun 2012 hutang naik mencapai 17%. Dan nilai DER (*Debt to Equity Ratio*) pada PT.

Holcim Indonesia Tbk periode 2004-2012 dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel 4.2 Debt to Equity Ratio (DER)
PT. Holcim Indonesia Tbk

Tahun	Total Utang	Equity	DER
--------------	--------------------	---------------	------------

2004	5,366,846	2,153,557	249%
2005	5,481,781	1,842,429	298%
2006	4,967,178	2,098,668	237%
2007	4,950,893	2,257,357	219%
2008	5,403,056	2,804,264	193%
2009	3,968,056	3,314,890	120%
2010	3,611,246	6,822,608	53%
2011	3,423,241	7,524,765	45%
2012	3,750,461	8,418,056	45%

Sumber: Hasil Olah Dara Laporan Keuangan

Dari tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa nilai DER setiap tahun semakin menurun, dari 249% tahun 2004 turun hingga 45% tahun 2011 merupakan prestasi dari kinerja keuangan perusahaan yang baik. Hal ini berarti perusahaan mampu meminimalkan hutang dibanding dengan modal sendiri, dari 249% hingga 45%, meskipun kemudian tahun 2012 hutang tetap seperti tahun 2011 yakni 47%.

2. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk melihat seberapa besar laba bersih perusahaan dari setiap penjualan perusahaan, dengan rumus NPM yakni sebagai berikut:

$$= \frac{\text{EAIT}}{\text{Sales}}$$

Contoh kasus NPM pada tahun 2004 pada PT. Semen Indonesia Tbk yakni:

$$= \frac{508.916}{.067.558} = 0,08$$

8%

Nilai NPM (*Net Profit Margin*) pada PT.Semen Indonesia.Tbk periode 2004-2012 dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel 4.5 Net Profit Margin (NPM)
PT. Semen Indonesia Tbk

Tahun	EAIT	Sales	NPM
2004	508,916	6,067,558	8%
2005	1,001,772	7,532,208	13%
2006	1,295,521	8,727,858	15%
2007	1,775,408	9,600,801	18%
2008	2,523,544	12,209,846	21%
2009	3,326,488	14,387,850	23%
2010	3,633,220	14,344,189	25%
2011	3,925,442	16,378,710	24%
2012	4,847,252	19,598,248	25%

Sumber: Hasil Data Laporan Keuangan

Dari tabel 4.5 diatas, diketahui bahwa *Net Profit Margin* atau margin laba bersih mengalami kenaikan setiap tahunnya dari 2004 sampai dengan 2012, yakni dari 8% tahun 2004 hingga 25% tahun 2012. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga mampu mendapatkan margin laba bersih yang meningkat setiap tahunnya.

Sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk periode 2004-2012 yakni sebagai berikut:

Tabel 4.6 Net Profit Margin (NPM)
PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

Tahun	EAIT	Sales	NPM
2004	116,023	4,615,507	3%
2005	739,686	5,592,354	13%

2006	592,802	6,325,329	9%
2007	980,103	7,323,644	13%
2008	1,745,501	9,780,498	18%
2009	2,746,654	10,578,456	26%
2010	3,224,681	11,137,805	29%
2011	3,601,516	13,887,892	26%
2012	4,763,388	17,290,337	28%

Sumber: Hasil Data Laporan Keuangan

Dari tabel 4.6 diatas, diketahui bahwa *Net Profit Margin* atau margin laba bersih mengalami kenaikan tahun dari 2004 sampai dengan 2010, yakni dari 3% tahun 2004 hingga 29% tahun 2010, tahun 2011 menurun menjadi 26% dan naik kembali tahun 2012 kemarin yakni 28%. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga mampu mendapatkan margin laba bersih yang meningkat setiap tahunnya. Sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Holcim Indonesia Tbk periode 2004-2012 yakni sebagai berikut:

Tabel 4.7 *Net Profit Margin* (NPM)

PT. Holcim Indonesia Tbk

Tahun	EAIT	Sales	NPM
2004	(533,130)	2,368,489	-23%
2005	(334,081)	3,017,599	-11%
2006	175,945	2,993,197	6%
2007	169,410	3,754,906	5%

2008	282,220	5,341,054	5%
2009	895,751	5,943,881	15%
2010	830,382	5,960,589	14%
2011	1,063,560	7,523,964	14%
2012	1,350,791	9,011,076	15%

Sumber: Hasil Data Laporan Keuangan

Dari tabel 4.7 diatas, diketahui bahwa *Net Profit Margin* atau margin laba bersih mengalami kenaikan tahun dari 2004 sampai dengan 2009, yakni dari -23% tahun 2004 hingga 15% tahun 2009, tahun 2010 dan 2011 menurun menjadi 14% dan naik kembali tahun 2012 kemarin yakni 15%. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga mampu mendapatkan margin laba bersih, yang berawal kerugian sebesar 23% pada tahun 2004 dan 2005 mengalami kerugian sebesar 11%. Sedangkan tahun berikutnya perusahaan Holcim Indonesia tidak mengalami kerugian lagi meskipun keuntungan atau margin laba bersih dibawah 20%.

3. Total Assets Turn Over (TATO)

Total Assets Turn Over (TATO) merupakan perputaran aktiva yang mengukur seberapa besar penjualan disbanding dengan total aktiva atau aset perusahaan.

Adapun rumus TATO yakni sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Contoh kasus TATO pada tahun 2004 pada PT. Semen Indonesia Tbk yakni:

6.067.558

$$\frac{0,91}{6.665.831} = \dots$$

Nilai TATO (*Total Assets Turn Over*) pada PT.Semen

Indonesia.Tbk periode 2004-2012 dapat dilihat ditabel berikut:

**Tabel 4.8 Total Asset Turn Over (TATO)
PT. Semen Indonesia Tbk**

Tahun	Sales	Total Asset	TATO (Kali)
2004	6,067,558	6,665,831	0.91
2005	7,532,208	7,297,859	1.03
2006	8,727,858	7,496,419	1.16
2007	9,600,801	8,515,227	1.13
2008	12,209,846	10,602,964	1.15
2009	14,387,850	12,951,308	1.11
2010	14,344,189	15,562,999	0.92
2011	16,378,710	19,661,603	0.83
2012	19,598,248	26,579,084	0.74

Sumber: Hasil Olah Data Laporan Keuangan

Dari tabel 4.8 diatas, dapat diketahui nilai TATO (*Total Assets Turn Over*) atau perputaran aktiva setiap tahun yang berbeda-beda, tahun 2004-2006 mengalami kenaikan dari 0,91 kali menjadi 1,16 kali perputaran aktiva. Tahun 2007 menurun kembali menjadi 1,13 kali, sedangkan tahun 2008-2012 mengalami penurunan terus-menerus dari 1,15 kali menjadi 0,74 kali perputaran aktiva. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola aktiva. Nilai TATO untuk PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk periode 2004-2012 yakni sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Total Asset Turn Over (TATO)
PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk**

Tahun	Sales	Total Asset	TATO
-------	-------	-------------	------

2004	4,615,507	9,771,012	0.47
2005	5,592,354	10,536,380	0.53
2006	6,325,329	9,598,280	0.66
2007	7,323,644	10,037,927	0.73
2008	9,780,498	11,286,707	0.87
2009	10,578,456	13,276,516	0.80
2010	11,137,805	15,346,146	0.73
2011	13,887,892	18,151,331	0.77
2012	17,290,337	22,755,160	0.76

Sumber: Hasil Olah Data Laporan Keuangan

Dari tabel 4.9 diatas, dapat diketahui nilai TATO (*Total Assets Turn Over*) atau perputaran aktiva setiap tahun yang berbeda-beda, tahun 2004-2008 mengalami kenaikan dari 0,47 kali menjadi 0,87 kali perputaran aktiva. Tahun 2009-2012 menurun kembali 0,80 kali menjadi 0,76 kali perputaran aktiva. Nilai TATO untuk PT. Holcim Indonesia Tbk periode 2004-2012 yakni sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Total Asset Turn Over (TATO)
PT. Holcim Indonesia Tbk**

Tahun	Sales	Total Asset	TATO
2004	2,368,489	7,520,403	0.31
2005	3,017,599	7,324,210	0.41
2006	2,993,197	7,065,846	0.42
2007	3,754,906	7,208,250	0.52
2008	5,341,054	8,208,985	0.65
2009	5,943,881	7,265,366	0.82
2010	5,960,589	10,437,249	0.57
2011	7,523,964	10,950,501	0.69
2012	9,011,076	12,168,517	0.74

Sumber: Hasil Olah Data Laporan Keuangan

Dari tabel 4.10 diatas, dapat diketahui nilai TATO (*Total Assets Turn Over*) atau perputaran aktiva setiap tahun yang berbeda-beda, tahun 2004-2009 mengalami kenaikan dari 0,31 kali menjadi 0,82 kali perputaran aktiva. Tahun 2010-2012 turun dan naik kembali 0,57 kali menjadi 0,74 kali perputaran aktiva.

4. Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. Adapun rumus ROA yakni sebagai berikut:

$$+* = \frac{EAIT}{Total\ Assets}$$

Contoh kasus NPM pada tahun 2004 pada PT. Semen Indonesia Tbk yakni:

$$+* = \frac{508.916}{6.665.831} = 0,08$$

8%

Nilai ROA (*Return On Assets*) pada PT.Semen Indonesia.Tbk periode 2004-2012 dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel 4.11 *Return On Assets* (ROA)
PT. Semen Indonesia Tbk

Tahun	EAIT	Total Asset	ROA
2004	508,916	6,665,831	8%
2005	1,001,772	7,297,859	14%
2006	1,295,521	7,496,419	17%
2007	1,775,408	8,515,227	21%
2008	2,523,544	10,602,964	24%
2009	3,326,488	12,951,308	26%

2010	3,633,220	15,562,999	23%
2011	3,925,442	19,661,603	20%
2012	4,847,252	26,579,084	18%

Sumber: Hasil Olah Data Laporan Keuangan

Dari tabel 4.11 diatas, maka dapat dilihat nilai ROA dari tahun 2004-2009 mengalami kenaikan, dari 8% menjadi 26% laba bersih setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan total aset perusahaan. Sedangkan dari tahun 2010 sampai tahun 2012 ROA mengalami penurunan dari 23% menjadi 18%. Nilai ROA (*Return On Assets*) pada PT.Indocement Tunggul Prakarsa Tbk periode 2004-2012 dapat dilihat ditabel berikut:

**Tabel 4.12 Return On Assets (ROA)
PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk**

Tahun	EAIT	Total Asset	ROA
2004	116,023	9,771,012	1%
2005	739,686	10,536,380	7%
2006	592,802	9,598,280	6%
2007	980,103	10,037,927	10%
2008	1,745,501	11,286,707	15%
2009	2,746,654	13,276,516	21%
2010	3,224,681	15,346,146	21%
2011	3,601,516	18,151,331	20%
2012	4,763,388	22,755,160	21%

Sumber: Hasil Olah Data Laporan Keuangan

Dari tabel 4.12 diatas, maka dapat dilihat nilai ROA dari tahun 2004-2009 mengalami kenaikan, dari 8% menjadi 26% laba bersih setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan total aset perusahaan. Sedangkan dari tahun 2010 sampai tahun 2012 ROA mengalami penurunan dari 23% menjadi 18%. Nilai ROA (*Return On Assets*) pada PT.Holcim Indonesia

Tbk periode 2004-2012 dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel 4.13 *Return On Assets (ROA)*

PT. Holcim Indonesia Tbk

Tahun	EAIT	Total Asset	ROA
2004	(533,130)	7,520,403	-7%
2005	(334,081)	7,324,210	-5%
2006	175,945	7,065,846	2%
2007	169,410	7,208,250	2%
2008	282,220	8,208,985	3%
2009	895,751	7,265,366	12%
2010	830,382	10,437,249	8%
2011	1,063,560	10,950,501	10%
2012	1,350,791	12,168,517	11%

Sumber: Hasil Olah Data Laporan Keuangan

Dari tabel 4.13 diatas, maka dapat dilihat nilai ROA dari tahun 2004-2009 mengalami kenaikan, dari -7% menjadi 12% laba bersih setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan total aset perusahaan. Sedangkan dari tahun 2010 sampai tahun 2012 ROA mengalami penurunan dan kenaikan kembali dari 8% menjadi 11%.

Berikut hasil olah data dari laporan keuangan perusahaan semen yang *go public* periode 2004 sampai 2012:

Tabel 4.14 Rasio Keuangan DER, NPM, TATO dan ROA pada Perusahaan Semen yang *Go Public* Periode 2004-2012

NO	TAHUN	LAPORAN KEUANGAN	DER	NPM	TATO (Kali)	ROA
1	2004	PT.SEMEN INDONESIA Tbk	81%	8%	0.91	8%

2		PT.INDOCEMEN TUNGGAL PRAKASA Tbk	110%	3%	0.47	1%
3		PT.HOLCIM INDONESIA Tbk	249%	-23%	0.31	-7%
4	2005	PT.SEMEN INDONESIA Tbk	62%	13%	1.03	14%
5		PT.INDOCEMEN TUNGGAL PRAKASA Tbk	87%	13%	0.53	7%
6		PT.HOLCIM INDONESIA Tbk	298%	-11%	0.41	-5%
7	2006	PT.SEMEN INDONESIA Tbk	35%	15%	1.16	17%
8		PT.INDOCEMEN TUNGGAL PRAKASA Tbk	59%	9%	0.66	6%
9		PT.HOLCIM INDONESIA Tbk	237%	6%	0.42	2%
10	2007	PT.SEMEN INDONESIA Tbk	27%	18%	1.13	21%
11		PT.INDOCEMEN TUNGGAL PRAKASA Tbk	45%	13%	0.73	10%
12		PT.HOLCIM INDONESIA Tbk	219%	5%	0.52	2%
13	2008	PT.SEMEN INDONESIA Tbk	30%	21%	1.15	24%
14		PT.INDOCEMEN TUNGGAL PRAKASA Tbk	33%	18%	0.87	15%
15		PT.HOLCIM INDONESIA Tbk	193%	5%	0.65	3%
16	2009	PT.SEMEN INDONESIA Tbk	26%	23%	1.11	26%
17		PT.INDOCEMEN TUNGGAL PRAKASA Tbk	24%	26%	0.80	21%
18		PT.HOLCIM INDONESIA Tbk	120%	15%	0.82	12%
19	2010	PT.SEMEN INDONESIA Tbk	29%	25%	0.92	23%

20		PT.INDOCEMEN TUNGGAL PRAKASA Tbk	17%	29%	0.73	21%
21		PT.HOLCIM INDONESIA Tbk	53%	14%	0.57	8%
22	2011	PT.SEMEN INDONESIA Tbk	35%	24%	0.83	20%
23		PT.INDOCEMEN TUNGGAL PRAKASA Tbk	15%	26%	0.77	20%
24		PT.HOLCIM INDONESIA Tbk	45%	14%	0.69	10%
25	2012	PT.SEMEN INDONESIA Tbk	46%	0.247	0.737	0.182
26		PT.INDOCEMEN TUNGGAL PRAKASA Tbk	17%	28%	0.76	21%
27		PT.HOLCIM INDONESIA Tbk	45%	15%	0.74	11%
Nilai Tertinggi			298%	29%	1.16	26%
Nilai Terendah			15%	-23%	0.31	-7%
Rata-rata			83%	14%	0.76	12%

Sumber: Olah Data Laporan Keuangan Perusahaan Semen

Dari tabel 4.14 tersebut dapat diketahui rata-rata rasio keuangan (DER, NPM, TATO dan ROA) pada perusahaan semen yang *go public* periode 2004-2012. Rata-rata nilai DER selama periode 2004-2012 yakni 83%, ini berarti perusahaan membayar hutang atas modal adalah sebesar 83%, dengan jumlah tertinggi adalah 298% pada tahun 2005 yakni pada perusahaan Holcim Indonesia dan terendah adalah 15% tahun 2011 pada PT.Indocemen Tunggal Prakarsa Tbk. Hal ini dapat diartikan pada tahun 2005 jumlah hutang dibandingkan modal sebesar 298% atau kewaiban perusahaan dalam membayar hutang berdasarkan modal sendiri yakni sebesar 298%. Persentase hutang yang sangat besar ini mampu berdampak buruk bagi perusahaan, yakni mengalami kerugian, karena hutang perusahaan lebih besar dari pada modal perusahaan. Namun tahun 2011 terdapat peningkatan kerja perusahaan dalam meminimalkan hutang menjadi

15%, yang akan membuahkan keuntungan bagi perusahaan, khususnya PT.Indocemen Tunggal Prakarsa Tbk yang mampu meminimalkan hutangnya dibanding dua perusahaan semen lainnya.

Rata-rata NPM selama periode 2004-2012 adalah 14%, ini berarti perusahaan memperoleh laba bersih atas penjualan rata-rata 14%. NPM yang tertinggi 29% tahun 2010 yakni pada PT.Indocemen Tunggal Prakasa Tbk, sedangkan angka terendah -23% pada tahun 2004 yakni PT.Holcim Indonesia Tbk, yang menandakan perusahaan mengalami kerugian sebesar 23% pada tahun 2004. PT.Holcim Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang memiliki margin laba bersih paling rendah, hampir setiap tahunnya dibandingkan perusahaan lainnya seperti PT.Semen Indonesia Tbk dan PT.Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.

Rata-rata TATO atau total perputaran aktiva selama 2004 sampai 2012 adalah sebanyak 0,76 kali, dengan perputaran terbanyak adalah 1,16 kali tahun 2006 yakni pada PT.Semen Indonesia Tbk dan paling sedikit sebanyak 0,31 kali tahun 2004 pada PT. Holcim Indonesia Tbk. Hal ini berarti rata-rata perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan semen berdasarkan penjualannya selama periode 2004-2012 adalah 0,76 kali.

Seperti penjelasan sebelumnya, bahwa kinerja keuangan diukur oleh ROA (*return on assets*), maka berdasarkan tabel olah data atau tabulasi data diatas ratarata ROA atau kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset selama periode 2004 sampai 2012 adalah 12%, dengan mengalami keuntungan terbesar adalah 26% yakni pada PT.Semen Indonesia Tbk tahun 2009 dan perusahaan yang mengalami kerugian yakni PT.Holcim Indonesia pada tahun 2004 sebesar 7%. Pada tahun 2004 PT.Holcim Indonesia Tbk mengalami kerugian begitu besar yakni memiliki hutang (DER) sebesar 249%, kerugian margin laba bersih (NPM) sebesar -23% dan perputaran aktiva yang minim yakni 31 kali, hal ini mengakibatkan keuntungan atas aset (ROA) juga mengalami kerugian yakni 7%.

4.3. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan dan penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik (Indriantoro dan Supomo, 2012: 170).

Dalam penelitian ini statistik deskriptif yang digunakan ialah dalam bentuk tabel *numeric*. Ada tiga variabel independen yang merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan semen yang *go public*, yakni DER, NPM, TATO sebagai variabel independen, dan variabel dependen adalah ROA sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan semen yang *go public*.

Untuk mempermudah dalam melihat gambaran mengenai variabel yang diteliti, berikut disajikan tabel yang memperlihatkan gambaran variabel mengenai variabel yang diteliti pada perusahaan semen yang *go public*:

Tabel 4.15 Descriptive Statistics
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	27	.15	2.98	.8283	.81715
NPM	27	-.23	.29	.1399	.11735
TATO	27	.32	1.16	.7569	.23282

ROA	27	-.07	.26	.1223	.08969
Valid N (listwise)	27				

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan tabel 4.15 diatas, dapat dijelaskan bahwa statitkik deskriptif terhadap variabel penelitian yakni sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel independen pertama (X1) memiliki nilai *minimum* 15% dan *maximum* 298%. Nilai *mean* sebesar 82,83% menunjukkan bahwa rata-rata perolehan DER pada perusahaan semen yang *go public* selama referensi waktu penelitian dari tahun 20042012 adalah sebesar 82,83%, dengan *standard deviation* untuk DER adalah 81,715%.
2. *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel independen kedua (X2) memiliki nilai *minimum* -23% dan *maximum* 29%. Nilai *mean* sebesar 13,99% menunjukkan bahwa rata-rata perolehan NPM pada perusahaan semen yang *go public* selama referensi waktu penelitian adalah sebesar 13,99%, dengan *standard deviation* untuk NPM adalah 11,735%.
3. *Total Assets Turn Over* (TATO) sebagai variabel independen ketiga (X3) memiliki nilai *minimum* 32% dan *maximum* 116%. Nilai *mean* sebesar 75,69% menunjukkan bahwa rata-rata perolehan TATO pada perusahaan semen yang *go public* selama referensi waktu penelitian adalah sebesar 75,69%, dengan *standard deviation* untuk TATO adalah 23,282%
4. *Return On Assets* (ROA) yang merupakan perbandingan antara *Earning After Interest and Tax* (EAIT) atau laba setelah bunga dan pajak, dengan

total aset, ROA memiliki nilai *minimum* -0.07 atau -7%, yang berarti adanya kerugian sebesar 7%. Sedangkan nilai *maximum* yaitu sebesar 0,26 atau 26% , yang berarti adanya keuntungan sebesar 26%. Dengan rata-rata positif menunjukkan perusahaan semen yang *go public* mengalami keuntungan, sebesar 12,23% selama tahun 2004-2012. Sedangkan nilai *standard deviation* 8,969% menandakan penyebaran beragam dari 27 kasus yang terjadi.

4.4. Hasil Analisis Statistik Data

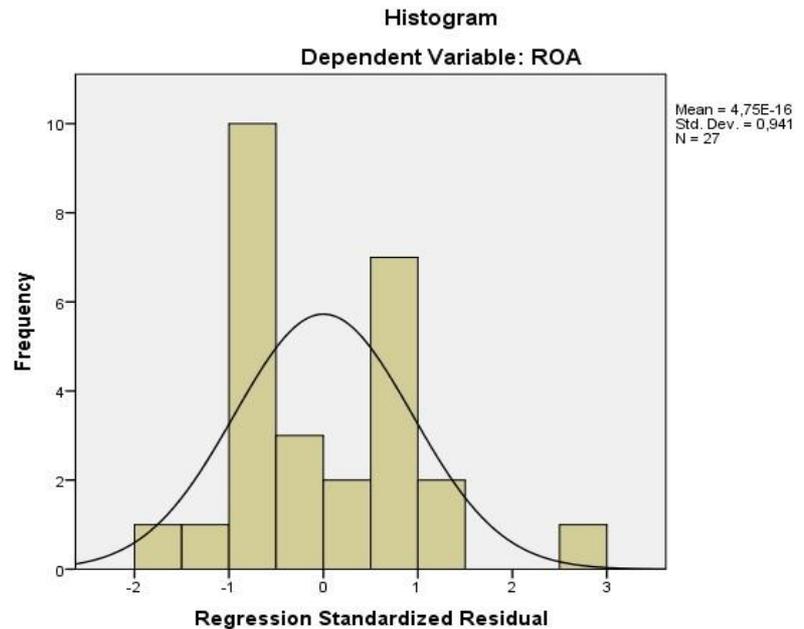
4.4.1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk melihat ada atau tidak pelanggaran terhadap asumsi klasik. Apabila terjadi pelanggaran yang mengindikasikan bahwa model terkena gejala asumsi klasik, maka akan mengakibatkan terjadinya *standard error* yang tinggi, sehingga akan mengurangi keakuratan penafsiran. Selain itu, pelanggaran terhadap asumsi klasik juga akan mengakibatkan kurangnya tingkat validitas data pada uji statistik yang dihasilkan dalam analisis.

4.4.1.1 Uji Normalitas

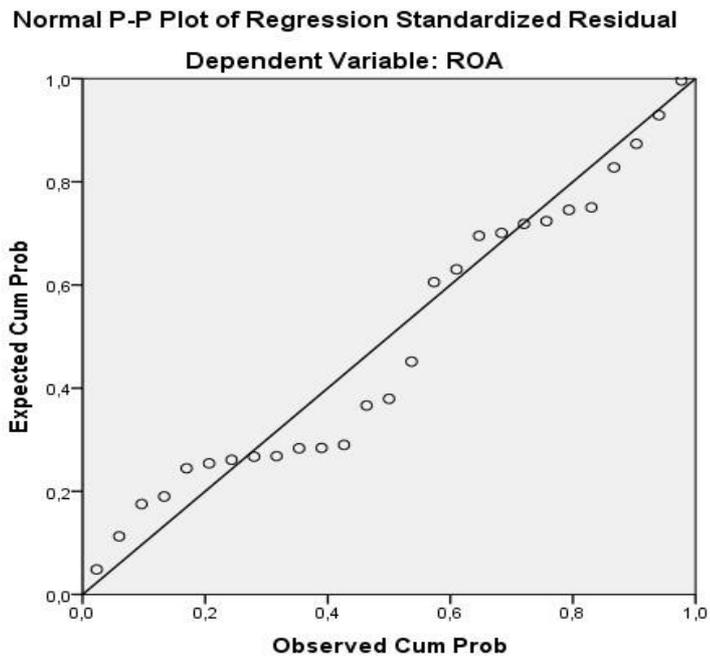
Uji normalitas data digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola risedual mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan *Histogram Regression Residual*, diagram *Normal*

P-P Plot Regression Standarized, dan uji *kolmogorov-Smirnov*. Adapun hasil uji normalitas dengan menggunakan *Histogram Regression Residual* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1. *Histogram Regression Residual*

Dari gambar 4.1 *Histogram Regression Residual* diatas menggambarkan bahwa bentuk kurva yang menyerupai lonceng maka model ini berdistribusi normal. Kurva yang menyerupai lonceng dikatakan data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan menggunakan diagram *Normal P-P Plot Regression Standarized* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2 *Normal P-P of Regression Standardized Residual*

Berdasarkan gambar 4.2 diatas, diagram *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*, keberadaan titik-titik berada pada sekitar garis diagonal dan mengelilingi garis diagonalnya, hal ini menunjukkan bahwa model berdistribusi normal.

Sedangkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.94053994

Most Extreme Differences	Absolute	.166
	Positive	.166
	Negative	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		.864
Asymp. Sig. (2-tailed)		.444

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Dari tabel 4.16 diatas dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal karena nilai *Kolmogrov-Smirnov* memiliki tingkat signifikansi $0,444 > 0,05$.

4.4.1.2 Uji Heteroskedasitas

Heteroskedastitas ini digunakan model *park gleysen*, yakni dengan cara mengorelasikan nilai absolute residualnya dengan masing-masing variabel independen. Jika hasil nilai probabilitasnya memiliki nilai signifikansi $>$ nilai α (0,05), maka model tidak mengalami heteroskedastitas. Berikut hasil uji heteroskedasitas dalam penelitian ini:

**Tabel 4.17 Uji Gleyser
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.852E-16	1.307		.000	1.000
DER	0.000	.504	0.000	0.000	1.000
NPM	0.000	3.242	0.000	0.000	1.000
TATO	0.000	1.173	0.000	0.000	1.000

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan tabel 4.17 diatas, dapat dilihat hasil pengujian *gleys* untuk semua variabel bebas atau variabel independen tidak signifikan, karena nilai signifikansi $> 0,05$, yakni $1,000 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model ini bebas dari heteroskedasitas atau tidak mengalami masalah heteroskedatisitas.

4.4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh DER (X1), NPM (X2) dan TATO (X3) secara signifikan terhadap ROA (Y) maka perlu melihat nilai signifikan. Signifikansi 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel independen DER (X1), NPM (X2) dan TATO (X3)

berpengaruh terhadap variabel dependen ROA (Y), tetapi apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka variabel bebas DER (X1), NPM (X2) dan TATO (X3) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat ROA (Y). Berikut hasil regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18 Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.067	.031		-2.159	.042
DER	.002	.012	.020	.186	.854
1 NPM	.533	.077	.698	6.964	.000
TATO	.149	.028	.386	5.365	.000

a. Dependent Variable:
ROA
Sumber: Hasil
Olahan SPSS

Berdasarkan tabel 4.18 diatas, maka dapat diketahui persamaan regresi berganda untuk variabel penelitian ini, yakni sebagai berikut ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$\text{ROA} = - 0,067 + 0,002(\text{DER}) + 0,533(\text{NPM}) + 0,149(\text{TATO})$$

Dari angka-angka yang dihasilkan dari model tersebut maka dapat diartikan sebagai berikut:

1. Konstanta (b_0)

Konstanta memiliki nilai sebesar $-0,067$, ini berarti jika variabel independen bernilai 0 atau apabila tanpa dipengaruhi oleh variabel X_1 (DER), X_2 (NPM) dan X_3 (TATO) maka besarnya Y (ROA) adalah $-0,067$.

2. Koefisien Regresi (X_1)

Nilai koefisien variabel X_1 (DER) adalah sebesar $0,002$, artinya jika variabel DER naik sebesar 1 poin atau 1%, maka ROA akan naik sebesar $0,002$, artinya variabel DER akan meningkatkan nilai ROA, koefisien variabel X_1 (DER) bernilai positif. Hal ini berarti bahwa DER berbanding lurus atau berhubungan positif terhadap ROA.

3. Koefisien Regresi (X_2)

Variabel X_2 yakni NPM atau *net profit margin* memiliki nilai koefisien regresi sebesar $0,533$, ini berarti jika variabel independen lain nilainya tetap atau tidak berubah, maka setiap kenaikan 1 poin atau 1 % variabel X_2 (NPM) akan meningkatkan nilai ROA (kinerja keuangan) sebesar $0,533$. Koefisien variabel X_2 (NPM) bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara X_2 (NPM) dengan

Y (ROA), semakin meningkat nilai variabel X2 NPM maka akan meningkatkan Y yakni ROA.

4. Koefisien Regresi (X₃)

Nilai koefisien variabel X3 (TATO) adalah sebesar 0,149, artinya jika variabel ROA naik sebesar 1 poin atau 1% maka dapat menaikkan nilai ROA sebesar 0,149, dengan asumsi variabel lainnya adalah nol. Hal ini berarti bahwa TATO berbanding lurus dan berhubungan positif terhadap ROA.

4.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui kontribusi variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, atau untuk mengetahui jumlah atau persentase sumbangan pengaruh variabel bebas dalam model regresi yang secara serentak atau bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel tidak bebas. Jadi koefisien nilai yang ditunjukkan memperlihatkan sejauh mana model yang terbentuk dapat menjelaskan kondisi yang sebenarnya, maka dapat diartikan sebagian besaran persentase keragaman Y (variabel dependen) yang diterangkan oleh variabel X (variabel independen). Nilai koefisien determinasi dilihat dari nilai *Adjusted R²*, berikut hasil SPSS koefisien determinasi, yaitu dengan melihat tabel *output summary*:

Tabel 4.19 Koefisien
Determinasi **Model**
Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
-------	---	----------	-------------------	----------------------------

1	,969 ^a	.939	.931	.02363
---	-------------------	------	------	--------

a. Predictors: (Constant), TATO, NPM, DER

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan tabel 4.19 diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R²* (Koefisien Determinasi) dalam penelitian ini adalah sebesar 0,931. Ini berarti bahwa persentase sumbangan variabel independen (X1,X2 dan X3) dalam model regresi sebesar 93,1%, atau kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 93,1%, sedangkan sisanya sebesar 6,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian tersebut. Dalam model *summary* ini yang perlu diperhatikan juga adalah nilai *adjusted R²*. Nilai *adjusted R²* disini sudah sesuai dengan ketentuan yakni nilai *adjusted R²* harus lebih kecil dari pada R^2 ($0,931 < 0,939$).

4.4.4. Pengujian Hipotesa

4.4.4.1 Uji t Statistik

Uji t merupakan uji pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan mengasumsikan variabel lain adalah konstan. Adapun hasil uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.20 Uji t Statistik
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

(Constant)	-.067	.031		-2.159	.042
DER	.002	.012	.020	.186	.854
1 NPM	.533	.077	.698	6.964	.000
TATO	.149	.028	.386	5.365	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Dari hasil regresi berganda pada tabel 4.20 diatas dan seperti persamaan regresi berganda sebelumnya, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. DER (Debt to Equity Ratio)

DER (*Debt to Equity Ratio*) memiliki nilai signifikansi $0,854 > 0,05$ dengan nilai t_{hitung} sebesar $0,186 < t_{tabel} 2,069$. Maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return on assets* (ROA). Dan dengan nilai B sebesar 0,002 menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan DER sebesar 1%, maka nilai ROA akan bertambah sebesar 0,002.

2. NPM (Net Profit Margin)

Pada variabel *net profit margin* (NPM) diperoleh nilai $t_{hitung} 6,964 > t_{tabel} 2,069$ dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya bahwa NPM (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA sebagai variable Y, dengan nilai B sebesar 0,533 menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan pada NPM sebesar 1%, maka nilai ROA bertambah sebesar 0,533.

3. TATO (Total Assets Turn Over)

TATO diperoleh nilai $t_{hitung} 5,365 > t_{tabel} 2,069$ dengan signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$, ini artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pada variabel X3 (TATO)

terhadap ROA sebagai variabel Y, dengan nilai B sebesar 0,149 menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan pada TATO sebesar 1%, maka nilai ROA bertambah sebesar 0,149.

4.4.4.2 Hasil Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama atau secara simultan. Model ini adalah untuk menjawab hipotesa ke dua, yakni untuk mengetahui pengaruh variabel X1 (DER), X2 (NPM) dan X3 (TATO) secara simultan terhadap Y yakni ROA sebagai ukuran kinerja keuangan. Uji ini juga membandingkan antara F_{tabel} dengan F_{hitung} , dikatakan berpengaruh simultan apabila F_{hitung} lebih besar nilai dibanding F_{tabel} . Serta akan dikatakan signifikan apabila nilai signifikansi $< 0,05$.

Adapun hasil uji F (uji simultan) dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.21 Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.196	3	.065	117.226	.000 ^b
Residual	.013	23	.001		
Total	.209	26			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), TATO, NPM, DER

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Dari tabel 4.21 diatas, maka dapat diketahui nilai F_{hitung} adalah sebesar 117,226 sedangkan F_{tabel} (pada tabel F) adalah 3,03 dengan probabilita 5% (0,05). F_{hitung} $117,226 > F_{tabel}$ 3,03. Dan dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,000 (di bawah 0,05 atau $0,000 < 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa variabel *debt to equity ratio* (DER), *net profit margin* (NPM) dan *total assets turn over* (TATO) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* (ROA) dan layak dalam model regresi untuk memprediksi ROA. Maka, dalam penelitian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, hipotesa yang diajukan oleh penulis diterima berdasarkan hasil uji F dalam penelitian ini.

4.5. Pembahasan

Adapun hasil pembahasan dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan membahas hipotesa, untuk menerangkan dan menginterpretasikan hasil penelitian dengan tujuan penelitian. Berikut hasil dari penelitian ini:

1. Hipotesa 1

Dari hasil analisis regresi berganda diatas serta uji hipotesis, maka dapat diketahui bahwa secara parsial atau uji t, variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, variabel NPM berpengaruh signifikan terhadap ROA dan variabel TATO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menjawab H_1 bahwa hipotesa ditolak, karena variabel DER tidak berpengaruh terhadap variabel ROA. Adapun hasil olah data SPSS diatas maka pembahasan tentang masingmasing variabel

pengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on assets* atau ROA secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh DER terhadap ROA

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian terhadap regresi, didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,854 > 0,05$ dengan nilai t_{hitung} sebesar $0,186 < t_{tabel}$ 2,069. Maka hasil ini membuktikan bahwa variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* (ROA). Dan dengan nilai B atau nilai koefisien regresi sebesar 0,002 menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan DER sebesar 1%, maka nilai ROA akan bertambah sebesar 0,002. Maka dapat diartikan bahwa setiap kenaikan DER 1% atau hutang naik 1% maka akan mengalami kerugian laba atas aset sebesar 0,002. Hal ini sama dengan penelitian terdahulu oleh Fitri Linda Rahmawati dan Meilinda Afriyanti, yakni variabel DER tidak berpengaruh signifikan atau terhadap ROA.

Nilai *Debt to equity* atau DER ini jika semakin tinggi maka akan semakin buruk kondisi *solvency*-nya. Hal ini dikarenakan besarnya porsi utang dalam mendanai perusahaan, akan mengakibatkan kebangkrutan.

Semakin besar utang maka semakin besar resiko kebangkrutan. Dalam penelitian ini, seperti hasil regresi diatas yang menyebabkan tidak signifikannya hasil utang atas modal sendiri terhadap *return on assets* (ROA), disebabkan karena periode penelitian yang dilakukan adalah 2004 sampai 2012, dimana ada perusahaan-perusahaan yang terkena dampak krisis global tahun 2008. Banyak perusahaan yang bangkrut atau gulung tikar sehingga menyebabkan para investor menarik dananya kembali karena takut terkena imbas dari krisis global tersebut.

Pernyataan Van Horne (2001) tentang *debt to equity*, rasio ini diukur dengan cara membagi antara total kewajiban perusahaan dengan *shareholder's equity*. Perbandingan rasio hutang antara suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang serupa memberikan indikasi secara umum mengenai kelayakan kredit dan resiko keuangan suatu perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa hutang berbanding terbalik terhadap ROA, jika hutang rendah maka profit perusahaan akan meningkat, karena perusahaan tidak harus menanggung beban bunga dan mengurangi resiko *financial*

distress.

2) Pengaruh NPM terhadap ROA

Penelitian pada pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap kinerja keuangan yang diukur oleh *return on assets* (ROA), menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,533 dengan tingkat signifikansi 0,000 dan $\alpha = 0,05$ ($\text{sig} < \alpha$) dan nilai $t_{\text{hitung}} 6,964 > t_{\text{tabel}} 2,069$. Hasil ini membuktikan bahwa variabel NPM (*Net Profit Margin*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Dengan kata lain, jika NPM meningkat maka ROA akan meningkat, setiap terjadi kenaikan pada NPM sebesar 1%, maka nilai ROA bertambah sebesar 0,533. NPM (*Net Profit Margin*) yang merupakan bagian dari rasio profitabilitas, yakni suatu ukuran keuntungan suatu perusahaan untuk membandingkan laba setelah bunga dan pajak (EAIT) dengan penjualan, atau dengan kata lain untuk menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Adapun NPM dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, karena tingginya perbandingan laba setelah bunga dan pajak atas penjualan atau margin laba bersih

akan menggambarkan bahwa perusahaan akan menghasilkan laba bersih atas aset yang tinggi pula, atau memiliki kinerja yang baik pula.

3) Pengaruh TATO terhadap ROA

Penelitian atas pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) atau total perputaran aktiva terhadap ROA yakni berpengaruh positif dan signifikan, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,149 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 pada $\alpha = 0,05$ ($\text{sig} < \alpha$) serta nilai $t_{\text{hitung}} 5,365 > t_{\text{tabel}} 2,069$.

Hal ini menyatakan bahwa jika TATO meningkat maka ROA akan meningkat, setiap terjadi kenaikan pada TATO sebesar 1%, maka nilai ROA bertambah sebesar 0,149%. Hal ini serupa dengan penelitian terdahulu oleh Meilinda Afriyanti, bahwa *total assetsturn over* berpengaruh terhadap ROA (*Return On Assets*).

Komponen dari rasio aktivitas ini, digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aset secara keseluruhan. Dimana aset adalah investasi perusahaan, investasi yang tertanam sepanjang tahun. Dari perbandingan penjualan atas total aset, maka dihasilkan perputaran aktiva atau TATO. Apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total aktivanya, maka penjualan harus ditingkatkan. Maka jika perputaran aktiva meningkat maka akan mempengaruhi tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan karena laba atas aset juga meningkat.

2. Hipotesa 2

Untuk membuktikan hipotesa ke dua, yakni variabel DER, NPM dan TATO secara simultan berpengaruh terhadap variabel ROA, maka dilakukan uji F yakni uji pengaruh secara simultan. Hasil uji F variabel independen (DER, NPM dan TATO) berpengaruh signifikan terhadap ROA sebagai variabel dependen, yakni dapat

dilihat pada $F_{hitung} 117,226 > F_{tabel} 3,03$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan rasio keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

3. Hipotesa 3

Untuk menjawab rumusan masalah atau hipotesa yang ke tiga, yakni variabel mana yang paling dominan, maka dari hasil statistik diketahui bahwa variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap ROA (*Return On Assets*) adalah NPM (*Net Profit Margin*), karena NPM memiliki nilai t_{hitung} yang paling besar yakni $t_{hitung} 6,964$ dibanding t_{hitung} TATO yakni $t_{hitung} 5,365$, maka variabel NPM adalah variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap ROA sebagai ukuran kinerja keuangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam BAB IV tentang hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Secara parsial, Variabel DER (*Debt to Equity Ratio*) pada perusahaan semen yang *go public* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (*return on assets*). Hal tersebut dapat menindikasikan bahwa perusahaan memiliki rasio hutang yang besar dari modal sendiri (Ekuitas), sehingga perusahaan tidak memiliki kecukupan dana yang berasal dari modal sendiri, maka kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh besarnya hutang dibandingkan modal sendiri. Variabel NPM (*Net Profit Margin*) pada perusahaan semen yang *go public* periode 2004-2012 berpengaruh positif dan signifikan

terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki laba bersih atas penjualan yang besar sehingga meningkatkan margin laba bersih, maka kinerja keuangan sangat dipengaruhi oleh margin laba bersih atau NPM. Variabel TATO (*Total Assets Turn Over*) perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki perputaran aktiva yang banyak atas jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva perusahaan, sehingga akan meningkatkan laba atas aset sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan, maka kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh perputaran aktiva.

2. Secara simultan, variabel *debt to equity ratio* (DER), *net profit margin* (NPM) dan *total assets turn over* (TATO) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai F_{hitung} sebesar 117,226 yang lebih besar dari F_{tabel} yakni 3,03 dan nilai signifikansi dibawah 0,05.
3. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap ROA (*Return On Assets*) adalah NPM, karena NPM memiliki nilai t_{hitung} paling besar. NPM memiliki t_{hitung} 6,964 lebih besar dibandingkan dengan t_{hitung} TATO t_{hitung} 5,365, maka variabel NPM adalah variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap ROA (*return on assets*) sebagai ukuran kinerja keuangan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis dapat memberikan beberapa saran berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini. Adapun saran-saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan hendaknya mampu menyeimbangkan antara hutang dengan modal (*Debt to Equity Rasio*), jika hutang lebih besar dari modal, perusahaan akan terancam bangkrut karena perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya (hutang). Namun, jika sebaliknya modal lebih besar dari hutang, maka perusahaan akan dikenakan pajak lebih besar. Oleh karena itu perusahaan harus mampu menyeimbangkan hutang dan ekuitasnya, untuk menghindari kerugian, pajak yang besar dan yang lebih mengancam adalah kebangkrutan. *Net Profit Margin* yang tinggi akan

77

menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba yang tinggi dari penjualan, dan sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dan perusahaan harus mampu meningkatkan perputaran aktiva (*Total Assets Turn Over*), karena besarnya perputaran aktiva mengidentifikasi semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya.

2. Bagi manajemen perusahaan agar dapat memperhatikan dan meningkatkan hal-hal yang mampu menjadi pengaruh terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan, karena selain mampu meningkatkan profit akan berimbas kepada tingkat saham perusahaan. Dari penelitian ini yang perlu diperhatikan adalah rasio hutang atas modal sendiri atau DER, karena

semakin besar rasio ini maka akan semakin besar pula tingkat resiko kebangkrutan suatu perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, dalam mengukur kinerja keuangan diharapkan dapat memperbanyak variabel-variabel atau rasio-rasio penelitian yang memperkuat pengaruh kinerja keuangan suatu perusahaan. Memperbanyak sampel penelitian dan perlu diperhatikan dalam membedakan kelompok lembaga keuangan dan non lembaga keuangan, sehingga data keuangan tidak menjadi bias, akibat perbedaan jenis perusahaan tersebut.

78

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Johar. 2007. **Cara Cerdas Menilai Kinerja Perusahaan (Aspek Finansial dan Non Financial) Berbasis Komputer**. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Arikunto, Suharsimi. 2002. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**, Edisi Revisi V. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

51

- Brealey, Myers dan Marcus. 2008. **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan**, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Djojo, Adji. 2012. **Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian**. Yogyakarta: PENERBIT GAVA MEDIA.
- Fahmi, Irham. 2011. **Ananlisis Kinerja Keuangan**. Bandung: ALFABETA.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2012. **Metodologi Penelitian Bisnis**. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. 2008. **Analisis Laporan Keuangan**. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Linda Rahmawati, Fitri. **Pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Assets* (Studi pada Perusahaan *Food and Beverage* yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 20072009)**. Jurnal Universitas Negeri Malang.
- M. Hanafi, Mamduh. 2012. **Manajemen Keuangan Edisi 2**. Yogyakarta: BPFE.
- Nilasari, Fita. 2008. **Analisis Rasio Keuangan sebagai Alat Penilaian Untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk**. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Prihardi, Toto. 2008. **Deteksi Cepat Kondisi Keuangan Analisis Rasio Keuangan, Studi Kasus Perusahaan Indonesia**. Jakarta: Penerbit PPM.
- Sugiyono. 2010. **Metode Penelitian Bisnis**. Bandung: ALFABETA.
- Suliyanto. 2006. **Metode Riset Bisnis**. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Umar, Husein. 2011. **Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis**. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.

www.e-samuel.com. **Pengertian ROA (*Return On Assets*)**. Diakses pada tanggal 05 Januari 2013.

www.holcim.co.id. **Laporan Tahunan PT. Holcim Indonesia Tbk**. Diakses pada tanggal 25 Desember 2012.

www.idx.co.id. **Laporan Tahunan SMCB (PT. Holcim Indonesia Tbk) 2006-2012**. Diakses pada tanggal 29 Desember 2012.

www.idx.co.id. **Laporan Tahunan INTP (PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk) 2006-2012**. Diakses pada tanggal 30 Desember 2012.

www.idx.co.id. **Laporan Tahunan SMGR (PT. Semen Indonesia Tbk) 2006-2012**. Diakses pada tanggal 02 Januari 2013.

www.indocement.co.id. **Laporan Tahunan PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk**. Diakses pada tanggal 25 Desember 2012.

www.kamusbahasaIndonesia.org. **Pengertian Sekunder**. Diakses pada Tanggal 17 February 2013.

www.semengresik.com. **Laporan Tahunan PT. Semen Gresik Tbk**. Diakses pada tanggal 25 Desember 2012.

